

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Gambaran Umum Kondisi Sosio Kultural Desa Wonorejo

Sosio kultural termasuk salah satu konteks dalam masyarakat yang sering terjadi, kehidupan sosial pasti akan menimbulkan berbagai macam pendapat dan pemahaman yang berbeda-beda, sehingga diperlukan kesadaran dalam merespon konflik tersebut.¹

Masyarakat sering kali menilai perempuan sangat berbeda dengan laki-laki, sehingga perempuan tidak dapat berkembang dan tidak rasional dalam segala hal. Faktor yang mempengaruhi perempuan tidak berkembang yaitu faktor rumah tangga atau dikenal dengan sektor domestik. Untuk menunjang kedudukan perempuan maka diperlukan sebuah teori dan dasar hukum yang kuat, sehingga dapat memberikan dampak yang sangat besar bagi masyarakat sekitar yang masih memandang wanita dengan sebelah mata.²

Kebiasaan yang terdapat di sebuah desa muncul dari pemikiran yang bersifat turun temurun, seperti perjodohan yang lebih ditekankan pada seorang perempuan yang melewati batas usia dibanding laki-laki. Kebiasaan tersebut akhirnya membuat perempuan kurang mendapatkan sebuah posisi serta peran penting dalam wilayah tertentu.³

Keadaan sosial dan budaya yang berkembang dimasyarakat membuat perempuan merasa tidak nyaman, karena dengan status perempuan lajang seringkali menjadi perbincangan dalam hidup bermasyarakat. Selain itu terdapat beberapa sebutan yang diberikan pada perempuan lajang yang membuat perempuan merasa kesulitan dalam hidup bermasyarakat. Sama halnya dengan kehidupan bermasyarakat yang ada di Desa

¹Muhamad Arif, "Analisis Faktor Integrasi Sosio-Kultural-Historis" 3, no. 2 (2016): 126–34, <https://doi.org/10.15408/sd.v3i2.4374>. Permalink/DOI.

²Ahmad Zaini, "Ahmadzaini Pengaruh Kondisi SOSIO-Kultural," *Al-Qalam* 02 (2017): 161–80.

³Ridzky Firmansyah Fahmi and Riskha Arfiyanti, "Kesetaraan Perempuan Dan Polemik Budaya Patriarkal Dalam Novel Cinta Suci Zahrana," *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 7, no. 1 (2020): 36, <https://doi.org/10.33603/deiksis.v7i1.3203>.

Wonoketingal, sehingga banyak perempuan yang membatasi langkah mereka untuk berbaur dengan masyarakat.⁴

Kebiasaan masyarakat yang selalu menuntut perempuan untuk segera membangun hubungan rumah tangga dapat membuat perempuan merasa tidak nyaman. di Desa Wonoketingal sendiri banyak beberapa perempuan yang memilih menikah muda daripada harus dijodohkan jika menunda-nunda pernikahan, namun hanya dari pihak perempuan saja yang selalu ditekan berbeda dengan pihak laki-laki. Semakin banyak laki-laki yang mendapatkan keuntungan dari kedudukan yang baik maka perempuan akan semakin rendah dinilai oleh masyarakat.⁵

2. Gambaran Umum Perempuan di Desa Wonoketingal

Perempuan merupakan salah satu makhluk yang sering dipandang dengan sebelah mata oleh masyarakat, apalagi jika terkait dengan sebuah status. Sedangkan laki-laki dan perempuan seharusnya memiliki persamaan yang seimbang, mulai dari hak dalam melakukan sesuatu, mengambil langkah dan menerima segala resiko, kebebasan untuk berpikir dan memiliki keyakinan.⁶

Peranan termasuk aspek secara dinamis dalam sebuah kedudukan yang memiliki arti bahwa untuk menjalankan segala kewajiban serta hak-hak yang dimiliki sesuai dengan kedudukan sehingga peran dapat terlaksana dengan baik. Peranan yang ada di masyarakat seringkali dibedakan melalui posisi dan pergaulan, peranan tertinggi yaitu ketika seseorang melaksanakan peran sesuai dengan jenis kelamin.⁷

Beberapa perempuan yang ada di Desa Wonoketingal telah bersedia melakukan wawancara bersama peneliti, sehingga beberapa informasi dapat peneliti kembangkan untuk mengetahui peranan perempuan dalam daerah tersebut. Perempuan lajang dengan perempuan yang telah menikah dengan dijodohkan memiliki peranan tersendiri. Perempuan lajang lebih ditekankan untuk segera menikah jika telah memasuki usia lebih dari 20

⁴Fahmi and Arfiyanti. “Kesetaraan Perempuan Dan Polemik Budaya Patriarkal Dalam Novel Cinta Suci Zahrana,”

⁵Mufidah Ch, “Rekonstruksi Kesetaraan Dan Keadilan Gender Dalam Konteks Sosial Budaya Dan Agama,” *Egalita*, 2012, 1–22, <https://doi.org/10.18860/egalita.v0i0.1910>.

⁶Nur Ilma Asmawi and Muammar Bakry, “Kebebasan Perempuan Dalam Memilih Calon Suami; Studi Perbandingan Antara Mazhab Syafi’i Dan Hanafi,” *Mazahibuna* 2, no. 1 (2020): 212–29, <https://doi.org/10.24252/mh.v2i2.17817>.

⁷Angelia E Manembu, “Peranan Perempuan Dalam Pembangunan Masyarakat Desa,” *Jurnal Politico* 6, no. 1 (2017): 1–28.

tahun, sedangkan untuk perempuan yang menikah dengan perjodohan lebih sering mendapatkan tekanan dari masyarakat serta pasangan.⁸

Perempuan yang memiliki latar belakang keluarga kekurangan sering menerima tekanan dari masyarakat, terlebih untuk perempuan lajang dengan usia yang sudah memasuki kepala dua seperti halnya yang dirasakan oleh KS. Ia merupakan perempuan pekerja keras dan memiliki keinginan yang cukup tinggi dalam standar hidupnya, selain itu KS juga menikmati pekerjaan yang dirintisnya sehingga tidak terlalu memikirkan seorang pasangan.

Usia perempuan yang memasuki 20 Tahun keatas memang sangat berat dijalani, selain persoalan pernikahan persoalan lainnya juga dapat memberikan dampak negatif bagi perempuan. Seperti halnya perempuan yang mengutamakan karir dan pekerjaan dinilai tidak mementingkan diri sendiri dan masa depannya, padahal apa yang mereka lakukan demi masa depan dan kebaikan ketika sudah membangun rumah tangga. Seringkali perempuan merasa acuh terhadap pandangan masyarakat yang menilai dirinya terlalu menginginkan diniawi.⁹

Menurut subyek JJ menilai kesetaraan gender terkait lingkungan yang baru ia tempati belum sangat ia pahami, karena JJ lebih sering menghabiskan waktu didalam rumah atau bahkan pergi bekerja. Hal pertama yang JJ ketahui mengenai masyarakat sekitar yaitu beberapa masyarakat membicarakan dirinya, terkait menerima perjodohan dengan suaminya yang sekarang. Namun, ia menanggapi dengan senyuman hanya sekedar didengar tanpa memberi tanggapan apapun.¹⁰

Perempuan dalam menanggapi perjodohan pasti memiliki sudut pandang yang berbeda-beda, ada yang berpendapat bahwa boleh dilakukan dengan melihat bibit, bebet, dan bobot laki-laki yang akan dijodohkan. Selain itu sikap dan pengetahuan agama yang dalam sangat menjadi pertimbangan yang matang bagi sebagian perempuan, bukan hanya sekedar mengenal dan mengetahui dari luar baik sikap, perilaku dan kebiasaan.¹¹

Perempuan yang menerima sebuah perjodohan dan dapat berusaha membuktikan bahwa pilihan yang di pilih terbaik untuk

⁸KS, Wawancara oleh peneliti, 02 Desember 2022, wawancara 1, Transkrip.

⁹KS, Wawancara oleh peneliti, 02 Desember 2022, Wawancara 1, Transkrip.

¹⁰JJ, Wawancara oleh peneliti, 04 Desember 2022, Wawancara 2, Transkrip.

¹¹KS, Wawancara oleh peneliti, 02 Desember 2022, wawancara 1, Transkrip.

dirinya, sehingga apa yang diharapkan dapat terwujud tanpa menyalahkan pihak manapun.¹²Namun, hal tersebut berbanding terbalik dengan subyek JJ, ia sangat menyangkan jika masih ada perjodohan. Menurut JJ perjodohan tanpa mengenal satu sama lain akan menimbulkan keraguan dalam menjalani hubungan pernikahan, selain itu perjodohan yang didasari dengan rasa suka sama suka hanya akan memberikan beban pada salah satu pihak. Ketika harapan tidak sesuai dengan kenyataan yang ada didepan mata timbul rasa kecewa, menyesal serta menyalahkan diri sendiri.¹³

Di Desa Wonoketingal terdapat beberapa perempuan lajang dengan usia cukup dewasa dan lebih focus dalam bekerja, rentan usia perempuan tersebut mulai dari usia 20 tahun sampai 40 tahun. Sedangkan untuk perempuan yang telah menikah dan bekerja memiliki rentan usia dari 23 tahun sampai 50 tahun keatas. Jumlah perempuan lajang yang bekerja yaitu sebanyak 638 perempuan dan perempuan yang telah menikah serta bekerja memiliki jumlah 2095 perempuan.

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Deskripsi Problematika Perempuan dalam Menghadapi Tekanan Budaya Patriarki Pra Pernikahan

Subyek yang menjadi obyek dari penelitian berjumlah 3 orang perempuan, dari masing-masing perempuan tersebut memiliki latar belakang yang berbeda-beda mulai dari usia, keluarga, pendidikan, karakter, dan pendapat. Berikut latar belakang dari masing-masing subyek yang telah melakukan wawancara dengan peneliti:

¹² ST, Wawancara oleh peneliti, 06 Desember 2022, wawancara 3, Transkrip.

¹³JJ, Wawancara oleh peneliti, 04 Desember 2022, wawancara 2, Transkrip.

Tabel 4.1. Data Subyek Penelitian

No	Inisial Subyek	Usia	Status	Jumlah Anak	Kesibukan	Usia Pernikahan
1	KS	24 Tahun	Lajang	-	Wanita Karir	-
2	JJ	26 Tahun	Menikah	1 Anak	Proses Menjadi TKW	3 Tahun
3	ST	35 Tahun	Menikah	2 Anak	Ibu Rumah Tangga	11 Tahun

a. Problematika yang Dialami oleh Perempuan Lajang

Tabel 4.2. Data Problematika Subyek KS

No	Tekanan	Bentuk Tekanan
1.	Emosional	Munculnya rasa jengkel jika mendapat pertanyaan terkait pasangan seperti kapan menikah, sudah punya pacar belum, sudah punya calon atau belum.
		Munculnya rasa kesal jika dibandingkan dengan orang lain terkait kehidupan yang dijalani KS terutama jika soal pernikahan.
		Munculnya rasa gemas jika sering bertemu orang-orang yang hanya menuntut diri KS
		Munculnya rasa marah jika sering mendapatkan pertanyaan yang sama terkait status lajang dan terus menerus ditujukan pada KS
		Munculnya rasa tidak nyaman jika terlalu banyak orang yang ingin tahu kehidupan KS dan selalu mendesaknya untuk segera menikah
2.	Spiritual	KS tidak merasakan tekanan secara spiritual secara jelas dan hanya mementingkan urusan KS saat ini.
		Segala urusan KS diserahkan kepada Allah swt terutama terkait jodoh dan ia mencoba untuk terus memperbaiki diri
3.	Mental	KS merasa terganggu pikirannya jika selalu mendapat pertanyaan yang sama padahal banyak sekali pekerjaan yang harus ia selesaikan.
		KS merasa terganggu perasaannya dengan pertanyaan kapan menikah, sudah memiliki pasangan

	atau belum, walaupun ia mencoba cuek dan menerima tetap saja perasaan yang kacau dapat menghambat aktifitas sehari-harinya.
--	---

b. Problematika Yang Dialami Oleh Perempuan Yang Mengalami Perjudohan dalam Pernikahan

Tabel 4.3. Data Problematika Subyek JJ dan ST

No	Nama	Tekanan	Bentuk Tekanan
1.	JJ (Kurang dari 5 tahun menikah)	a. Emosional	JJ sering merasa capek terhadap kehidupan yang dijalani sehari-harinya.
			JJ sering merasa jengkel jika apa yang didapatkan tidak sesuai dengan yang diinginkan.
			JJ sering merasa tidak adil jika dia yang bekerja tapi dirinya sendiri tidak dapat menikmati hasilnya justru malah untuk memenuhi segala kebutuhan.
		b. Spiritual	JJ merasa hanya dirinya yang merasa kesulitan dan selalu mengeluh terhadap takdir yang dia dapatkan.
			JJ seringkali menyalahkan diri sendiri dan tuhan dengan segala perjalanan hidup yang ia lalui selama ini.
			JJ merasa ia tidak dapat Bahagia dan menuntut untuk dapat bahagia setelah kesulitan-kesulitan yang dirasakan.
		c. Mental	JJ merasa tidak seperti dirinya yang dulu terlalu banyak beban dan penyesalan yang ia rasakan.
Banyak hal yang tidak dapat dilakukan JJ selama menikah melalui perjudohan karena belum mengerti kesukaan masing-masing dan akhirnya mempersulit JJ untuk mencari kebahagiaan dan kenyamanannya.			

			<p>Seringkali JJ merasa tertekan dalam keadaannya sekarang dengan perilaku pasangan yang tidak sesuai yang ia harapkan.</p> <p>Setelah menikah JJ merasa selalu banyak pikiran dan membuat mentalnya tidak stabil</p> <p>JJ sering mengeluh capek dengan kehidupan sekarang terlebih dalam rumah tangga yang ia pertahankan sekarang.</p>
2	ST (Lebih dari 5 tahun menikah)	a. Emosional	<p>Awal-awal menikah ST seringkali merasa jengkel, sebal, dan malas dengan jalan hidup yang ia pilih yaitu dijodohkan.</p> <p>ST juga sempat merasakan kesedihan dengan apa yang tidak ingin dia pilih apalagi terkait dengan sebuah hubungan dalam pernikahan.</p> <p>Sering merasa tidak ihklas dengan keputusan yang ST pilih.</p>
		b. Spiritual	<p>ST juga sempat meragukan kehidupannya apakah pilihan yang dipilih dapat membuatnya bahagia atau malah semakin menyedihkan.</p> <p>ST meragukan takdir Allah terkait pilihan hidupnya.</p> <p>Selain itu ST juga merasa tidak mampu jika jalan yang dipilihnya membuatnya tidak bahagia.</p>
		c. Mental	<p>Rasa khawatir sering menghantui pikiran ST selama jalan perjodohan yang dipihnya.</p>
			<p>Rasa takut membuat ST tidak yakin dalam mengambil keputusan untuk menikah dengan melalui perjodohan.</p> <p>Perasaan tidak nyaman sering dirasakan ST</p>

Subyek yang telah melakukan wawancara dengan peneliti yaitu KS, JJ, dan ST. Masing-masing dari subyek tersebut memiliki carapandang berbeda dalam menghadapi

permasalahan. Namun dua diantara subyek tersebut memiliki beberapa persamaan seperti subyek KS dan ST, subyek tersebut cenderung memasrahkan segala ujian dan hambatan kepada Allah Swt, namun dengan melakukan usaha terlebih dahulu. Sedangkan pada subyek JJ cenderung lebih menyalahkan diri sendiri dan menyesali keputusan yang diambil.

Berbaaur dengan masyarakat sekitar dapat memberika beberapa dampak bisa positif atau negatif, sehingga diperlukan pemahaman yang mendalam. Semakin perempuan menyalahkan keadaan maka semakin lemah pula qalbunya. Seperti subyek JJ yang lebih mengedepankan rasa bahagia yang ingin dicapai daripada memperjuangkan sebuah hubungan pernikahan. Ia lebih memilih berjuang sendiri untuk kebahagiaannya dengan mengambil langkah yang cukup berat, sehingga keputusan yang diambil tersebut dapat membuatnya merasa aman, nyaman dan tidak terbebani lagi.¹⁴

2. Deskripsi Subyek Terkait Tekanan Yang Dirasakan Terhadap Lingkungan dan Masyarakat Sekitar

a. Subyek Pertama (KS)

Subyek pertama yang berinisial KS seorang perempuan berusia 24 tahun dengan status lajang atau belum memiliki pasangan, KS merupakan perempuan yang berasal dari keluarga sederhana dengan profesi ibunya sebagai petani dan ayahnya telah meninggal sewaktu KS masih kecil dengan usia kira-kira 3 tahun. Selain itu, KS juga memiliki pendidikan yang cukup tinggi yaitu hingga Madrasah Aliyah atau sederajat dengan sekolah menengah atas.

KS termasuk perempuan mandiri yang telah berjuang membantu ibunya sejak masih bersekolah, ia membuka bisnis rumahan seperti bisnis online. Dengan bisnis online yang dirintisnya dari bawah KS dapat membiayai kehidupannya sendiri dan ibunya sehari-hari, walaupun ia memiliki seorang kakak tapi KS tidak pernah merepotkan dan selalu berusaha semampunya.

KS merupakan perempuan yang cantik dan penuh semangat walaupun ia tidak seperti orang pada umumnya melainkan tubuhnya lebih kecil dan mungil. Walaupun ia tidak sempurna secara fisik dan memiliki kekurangan ia selalu

¹⁴ JJ, Wawancara oleh peneliti, 04 Desember 2022, Wawancara 2, Transkrip

bersyukur, banyak hal yang membuatnya harus selalu semangat dan berjuang dalam menghadapi kehidupan ini.

Banyak lika-liku yang telah dilalui oleh KS mulai dari keuangan, pekerjaan, dan kehidupan yang selalu menuntutnya untuk segera menikah. Selain itu ia juga sering mendapatkan pertanyaan yang membuatnya menjadi semakin banyak beban, tapi KS selalu berusaha fokus dalam karirnya terlebih dahulu ia ingin sukses di usia muda dengan memiliki bisnis yang berkembang. Sehingga keseharian dari KS sekarang sepenuhnya untuk mengurus bisnis yang telah dibangun sejak lama.¹⁵

KS bercerita bahwa ia sama sekali tidak pernah pacaran namun ia hanya pernah dekat dengan laki-laki sejawarnya. Pengalaman KS mengenai pasangan juga tidak terlalu banyak ia hanya mengatakan kalimat sederhana yaitu:

“Kita harus memperbaiki dulu memperbaiki dan memperdalam ilmu agama ya ngunu kuilah ngunu kui intine yo pie yo memperkuat dan mempercayai kalau jodoh itu sudah ditulis sebelum kita lahir jadi kita harus mempercayai itu mungkin belum waktunya sekarang mungkin besok besok kan lebih indah pada waktunya itu saja sih yang saya pegang dari e..... apa itu waktu dulu dan sampai sekarang”¹⁶

Kalimat diatas menjelaskan bahwa KS tidak terlalu terobsesi dengan sebuah hubungan ia lebih memilih untuk memantaskan dirinya agar seseorang yang telah disiapkan untuk dirinya dapat menerima kekurangannya. Dalam segala urusan pun KS lebih tenang menghadapinya walaupun terkadang timbul pikiran yang bukan-bukan, namun dengan hal tersebut mampu membuatnya lebih kuat.

Emosi yang dimiliki oleh KS juga terlihat cukup normal walau terkadang terlihat dapat membebani diri sendiri tapi ia dapat mengontrolnya dengan cukup baik. KS juga merupakan perempuan yang tidak terlalu banyak bicara dan menanggapi tekanan pertanyaan dari masyarakat tempat tinggalnya.

¹⁵KS, Wawancara oleh peneliti, 04 Desember 2022, wawancara 1, transkrip.

¹⁶KS, Wawancara oleh peneliti, 02 Desember, 2022, Wawancara 1, Transkrip.

Lingkungan masyarakat tempat tinggal KS juga dapat dikatakan tidak terlalu buruk walaupun kadangkala sering muncul celetukan-celetukan yang dapat menyinggung perasaan KS. Ia merasa terlalu banyak orang yang mengamati terkait pasangan dan usianya saat ini, bahkan KS pun sering merasa malas jika bertemu dengan orang-orang disekitarnya.

Hal yang sering dilakukan KS lebih banyak berhubungan dengan bisnis dan pekerjaannya, karena dengan begitu ia tidak perlu khawatir dan cemas terkait tuntutan-tuntutan yang didapatnya. Adanya perbedaan yang dirasakan dengan kakak laki-lakinya sangat berbanding terbalik, kakak laki-laki KS sendiri masih 2 orang yang belum menikah tapi ia tidak pernah mendengar adanya pertanyaan berupa tuntutan terkait usia dan pasangan.¹⁷

b. Subyek Kedua (JJ)

Subyek kedua yang berinisial JJ merupakan seorang perempuan dengan usia 26 tahun yang telah menikah melalui sebuah perjodohan dan masa ta'aruf yang cukup singkat yaitu selama 2 hari. JJ merupakan anak dari seorang petani yang tinggal di desa, selain itu latar belakang perekonomiannya serba kekurangan, JJ dapat menempuh pendidikan berasal dari bantuan pemerintah. Ia juga termasuk perempuan yang nekat dan keras kepala dalam menjalani kehidupannya.

Ibu dari JJ meninggal ketika ia baru masuk sekolah Madrasah Aliyah atau sederajat dengan sekolah menengah atas, kejadian tersebut membuat JJ merasa sangat terpukul dan kehilangan semangat dalam menjalani kehidupannya. JJ sempat kehilangan semangat untuk melanjutkan pendidikannya, namun ia banyak mendapat masukan dan saran dari orang-orang sekitar agar tetap bersekolah.

Setelah JJ lulus ia bekerja diberbagai tempat dengan tujuan agar dapat memenuhi segala kebutuhan yang diperlukan JJ, namun selang beberapa tahun JJ dijodohkan dengan seorang laki-laki yang telah mapan baik secara usia maupun finansialnya. JJ akhirnya menerima perjodohan tersebut walau dengan berat hati, demi masa depannya dan kemauan keluarganya. Namun selama perjodohan JJ merasa tidak bahagia banyak tekanan yang ia rasakan, baik dari diri

¹⁷ KS, Wawancara oleh peneiti, 02 Desember, 2022, wawancara 1, Transkrip

sendiri, keluarga, lingkungan dan tetangga-tetangga sekitarnya.¹⁸

“Ya, awalnya aku sudah pasrah dengan jalan hidupku berharap semua akan berjalan dengan baik dan bahagia, tapi ternyata semakin berjalannya waktu aku seringkali mendapatkan perilaku yang tidak sesuai dari pasanganku dan lingkungan suamiku, aku merasa hanya aku yang mendapat hidup berantakan dan tidak bisa bahagia seringkali aku menyalahkan diriku sendiri dengan pilihan yang telah aku ambil diawal. Kenapa Allah memilih aku bukan orang lain untuk menjalani kehidupan seperti ini.”

Setiap saat JJ berusaha untuk dapat merubah hidupnya kelak, namun apa yang didapatkan tidak sesuai dengan yang diharapkan. JJ setiap hari merasakan tekanan batin dan hanya dapat bersabar, diam dan menceritakan masalahnya kepada Allah swt. Selain itu JJ lebih memilih untuk membahagiakan dirinya karena terlalu lelah dan kecewa dengan rumah tangganya saat ini. Apa yang JJ rasakan saat ini telah berusaha ia tutup rapat-rapat hingga akhirnya ia tidak sanggup lagi untuk selalu diam dan mengalah.

c. Subyek Tiga (ST)

Subyek ke-tiga dengan inisial ST, ia seorang ibu rumah tangga dengan sampingan menjahit dirumah. ST berasal dari keluarga sederhana dan memiliki 8 bersaudara, ia merupakan anak nomor 6. Selain itu ST memiliki perjalanan yang cukup berat dengan lika-liku yang dirasakannya. ST merupakan lulusan dari sekolah Madrasah Aliyah didesanya, ia bersekolah sambil membantu orang tuanya.

Sebelum menikah ST sempat bekerja disebuah pabrik yang cukup jauh dari rumahnya, namun selang beberapa waktu ia akhirnya dijodohkan oleh kedua orang tuanya dengan seorang laki-laki yang masih satu desa dengan keluarganya. Awalnya ST sangat menolak karena ia telah memiliki seorang pacar yang mana juga masih dalam satu desa yang sama. Sempat terjadi pertikaian dan pemaksaan selama proses perjodohan yang ia tolak, tapi akhirnya ia mencoba menerima dengan lapang dada.

¹⁸ JJ, Wawancara oleh peneliti, 06 Desember 2022, Wawancara 2, transkrip

Selama awal pernikahan yang ST rasakan hanya sebuah keterpaksaan dan sangat berat baginya untuk menjalankan pernikahan tersebut. Seringkali ia menghindari dari suami dan keluarga suaminya, namun semakin lama akhirnya ST luluh. ST juga merasakan desakan dan gunjingan dari tetangga-tetangganya terkait rumah tangga yang ia jalani, gunjingan yang ia dapat kadang membuatnya merasa kesal karena dengan mendengar hal tersebut ia akan semakin sulit untuk menerima jalan hidupnya.

Semakin ST merasa tertekan dengan keadaan yang dijalani ia hanya bisa berdoa, perjodohan yang ia terima bisa jadi merusak mentalnya diawal. Namun ST bukan perempuan yang tinggal diam ia bahkan mencari kesibukan untuk menyampingkan hal-hal yang tidak berguna baginya. Cara tersebut yang dapat membuatnya bertahan hingga sekarang dan memiliki kehidupan yang lebih baik saat ini.

Memiliki keluarga yang utuh dan bahagia merupakan hidup yang banyak di inginkan oleh semua orang, tanpa disadari ST dalam memiliki kehidupan tersebut dengan mendapatkan pasangan yang tepat dan dapat membimbingnya. Emosi dan tekanan yang ia rasakan hanya bertahan pada awal-awal perjodohan saja, semakin ia kuat dan sabar semua akan terlewati dengan baik dan lancar.

Anak-anak yang ST lahirkan merupakan sumber terkuat untuk dapat bertahan bahkan ia pun telah menerima takdir dari apa yang telah ditetapkan untuknya. Dari permasalahan yang ia hadapi semua dijadikan pelajaran dan diambil hikmahnya, bukan hanya melihat sisi negatifnya saja. Apa yang ia rasakan dimasa lalu tidak harus selalu diingat dan selalu menyerahkan segala yang dialami kepada Allah Swt.

Hal pertama yang sering dilakukan oleh ST yaitu dengan berdoa dan memohon petunjuk kepada Allah Swt. Seperti yang dikatakannya yaitu:

“Biasanya nak aku ngerasa gak tenang atau gelisah gitu ya lebih banyak diam diam diam mbak, namane cah wedok pie meneh mbak gur bisa diem dan meneng-meneng an. Tapi ya selain diem biasane malem e aku iku sering nangis mbak sambil sholat ben diparingi kuat lan sabar yang banyak.”¹⁹

¹⁹ ST, Wawancara oleh peneliti, 06 Desember 2022, Wawancara 3, transkrip

C. Analisis Data Penelitian

1. Problematika Perempuan Lajang dan Perempuan yang Mengalami Perjudohan

Perkembangan zaman dan pesatnya teknologi membuat perempuan harus memiliki motivasi yang tinggi agar dapat menunjukkan keberadaan dan jati diri seorang perempuan. Sehingga banyak perempuan yang lebih menitikberatkan karir serta pekerjaan dan akhirnya menunda sebuah pernikahan. Hal tersebut mengakibatkan sebuah pergeseran terkait idealnya usia untuk menikah, serta tidak mempengaruhi masa lajang yang terlalu lama bagi kaum perempuan.²⁰

Perempuan yang mengalami pergeseran usia ideal untuk menikah pasti akan mendapatkan tekanan serta tuntutan dari lingkungan sekitar, sehingga banyak hal yang dapat mempengaruhi kesehatan mental perempuan, hal tersebut meliputi qalbu. Kehidupan manusia tergantung pada kondisi qalbu, sehingga jasmani dan rohani dapat terjaga dengan sebaik-baiknya. Semakin keruh qalbu manusia maka akan semakin gelap pula hubungan manusia dengan Tuhan. Sama halnya dengan kehidupan yang JJ rasakan ia pernah merasa hidupnya hancur dan tidak ada harapan sama sekali untuk merasakan kebahagiaan, sehingga JJ akhirnya melampiaskan dengan hal-hal yang negatif tanpa pikir panjang dan hanya menuruti kata hatinya.

Sifat qalbu yaitu immateri dan hanya dapat menyatu melalui hal yang immateri juga, sama halnya dengan Tuhan. Dzat yang dimiliki Tuhan yaitu memiliki sifat yang suci sehingga Tuhan tidak akan menyatu dengan hal yang kotor, sehingga diperlukan pemahaman terkait aspek tasawuf dalam menyucikan diri dan membersihkan hati manusia.²¹

a. Tekanan Pada Perempuan Lajang

Bagi beberapa perempuan menikah merupakan sebuah tujuan dalam hidup dalam usia dua puluhan namun bagi perempuan yang hampir menginjak usia tiga puluhan dan belum juga memiliki pasangan biasanya lebih fokus pada dirinya sendiri dan pekerjaan.²²Tapi tidak menuntupi

²⁰Christie, Hartanti, and Nanik, "Perbedaan Kesejahteraan Psikologis Pada Wanita Lajang Ditinjau Dari Tipe Wanita Lajang."

²¹Achmad Faesol, "Perempuan Dan Tasawuf (Konstruksi Feminisme Dalam Kajian Sufisme)."

²²Intan and Machdalena, "Stigma Perempuan Lajang Dan Perkawinan Dalam Metropop 90 Hari Mencari Cinta Karya Ken Terate."

kemungkinan jika wanita yang berusia dua puluhan juga ingin fokus terhadap pekerjaan, karir dan kesenangan diri sendiri.

Menjadi seorang perempuan yang melajang dalam lingkungan yang memiliki budaya patriarki tinggi pasti tidak mudah, sehingga perempuan yang masih melajang dipandang cukup aneh. Perempuan yang dituntut untuk segera menikah juga dapat membuat perempuan merasa tertekan dan tidak nyaman. Seringkali perempuan yang belum menikah juga dipandang rendah dalam segala aspek yang ada dimasyarakat.

Perempuan yang masih melajang juga akan mendapatkan banyak label terutama perempuan dewasa, label yang didapatkan seperti terlalu pemilih, perawan tua, tidak laku dan dinilai tidak normal. Dalam hal tersebut perempuan merasakan bahwa dirinya dijatuhkan oleh sesama perempuan dengan diberikan berbagai pertanyaan yang lebih fokus kepada perempuan lajang yang menjadi obyek, selain itu rata-rata yang saling menjatuhkan mulai dari ibu, teman-teman perempuan, tetangga-tetangga dan kerabat lainnya.²³

Peneliti telah mendapatkan sebuah data terkait pemikiran dan pendapat perempuan lajang dengan usia dua puluhan, dimana subyek tersebut bisa dipanggil dengan sebutan KS. KS perempuan yang memiliki cita-cita sebagai wanita yang sukses hingga akhirnya ia belum memiliki pasangan. Tinggal di sebuah desa yang seringkali menilai bahwa perempuan tidak baik selalu sendirian tanpa berusaha agar segera menikah membuat KS merasa gemas dan kurang nyaman.²⁴

b. Tekanan Perempuan dalam Menghadapi Pernikahan dengan Perjodohan

Perjodohan terjadi karena orangtua ingin segera melihat anak dapat memiliki kehidupan yang bahagia dalam sebuah rumah tangga, sehingga dengan adanya perjodohan akan memberikan manfaat bagi pihak yang bersangkutan. Kewajiban dari kedua orang tua ialah memilih dan menyiapkan pasangan yang baik untuk anak-anaknya, sehingga perjodohan menjadi jalan satu-satunya untuk memenuhi kewajiban orang tua terhadap seorang anak.²⁵

²³Intan, "Perempuan Lajang Dan Perjodohan Dalam Novel Jodoh Terakhir Karya Netty Virgiantini."

²⁴KS. Waancara Oleh Peneliti, 02 Desember 2022, Transkrip.

²⁵Intan, "PEREMPUAN LAJANG DAN PERJODOHAN DALAM NOVEL JODOH TERAKHIR KARYA NETTY VIRGIANTINI." "Perempuan

Peneliti telah melakukan wawancara dengan beberapa perempuan yang membangun sebuah pernikahan melalui perjodohan, serta memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Perempuan memang hanya dapat memilih, menerima dan menolak sehingga banyak pertimbangan yang harus dipikirkan sebelum mengambil sebuah keputusan.

Penelitian kali ini mengambil dua obyek perempuan yang telah menikah dengan perjodohan yaitu JJ dan ST, masing-masing subyek memiliki pertimbangan yang cukup unik sehingga dapat kita pelajari secara mendalam. JJ yang telah menikah sekitar 4 tahunan melalui sebuah perjodohan dan memiliki anak laki-laki, sedangkan ST yang telah menikah lebih dari 5 tahun bahkan hampir sepuluh tahun dan sama-sama melalui perjodohan dari keluarga.

c. Efek Tekanan yang Dirasakan Perempuan

1) Perempuan Lajang

a) Emosional

Perempuan dengan status belum menikah atau melajang lebih banyak mendapat tuntutan terhadap masyarakat dan keluarga, seringkali tuntutan tersebut berkaitan dengan pernikahan. Perempuan yang telah memiliki karir seringkali merasakan kesulitan dan banyak tekanan apalagi jika masih lajang, sehingga banyak perempuan yang harus menyesuaikan dirinya terhadap hal tersebut. Jika tidak mampu mengatasi maka banyak masalah pula yang akan dihadapi.²⁶

Perempuan yang lajang dinilai tidak normal jika dibandingkan dengan perempuan yang telah menikah, sehingga perempuan lajang sering menjadi permasalahan bagi masyarakat sekitar.²⁷ Selain itu banyak tekanan yang didapatkan oleh perempuan lajang dengan berbagai macam pertanyaan, sehingga pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada perempuan yang lajang memberikan dampak tidak nyaman.

Subyek yang telah dipilih peneliti yaitu KS

Lajang Dan Perjodohan Dalam Novel *Jodoh Terakhir* Karya Netty Virgiantini,”

²⁶Moh Gitosaroso, “Kecerdasan Emosi (Emotional Intelligence) Dalam Tasawuf,” *Khatulistiwa* 2, no. September (2012): 182–200.

²⁷Frisca Putri, “Psychological Well-Being Wanita Dewasa Lajang (Ditinjau Dari Empat Tipe Wanita Lajang Menurut Stein),” *Motiva*, n.d., 28–37.

seorang perempuan lajang dan masih sering mendapat tekanan dari masyarakat, tekanan yang diterima seringkali berkaitan dengan pasangan, Sehingga KS merasa tidak nyaman dan jengkel terhadap hal tersebut.

Perilaku masyarakat bahkan kerabat dekat dari KS membuatnya ingin lebih fokus pada keinginan yang akan dicapai. Karena dengan mewujudkan cita-citanya ia akan lebih dihargai dan tidak selalu dituntut terkait status yang sekarang. Jika KS berada dilingkungan yang tidak membuat nyaman maka ia juga akan ikut kepikiran dan merasa banyak beban.

Kehidupan bagi perempuan lajang di Indonesia memang selalu memiliki beban dan tekanan sehingga tidak dapat kebebasan dalam melakukan segala hal, Indonesia merupakan bagian besar dari asia sehingga banyak budaya yang memang mendarah daging dan mengakibatkan perempuan yang mendapatkan tekanan dan beban yang besar.

Tuntutan menikah yang lebih sering ditujukan kepada perempuan dibandingkan dengan laki-laki, budaya ini yang menjadikan perempuan harus segera menjadi seorang isteri sekaligus ibu. Keluarga hanya bisa mengikuti budaya yang telah berlaku dan menyarankan anak-anak perempuan yang mereka miliki untuk segera mencari pasangan sehingga dapat segera menikah.²⁸

Subyek pertama yaitu KS yang telah peneliti wawancarai dengan memberikan berbagai pertanyaan terkait yang ia rasakan, KS merupakan perempuan dengan usia cukup muda dan memiliki status belum menikah. KS sering berpikir bahwa keadaan yang ia jalani sekarang menjadi tekanan dan beban sewaktu-waktu.

KS seringkali berusaha untuk berfikir positif dari setiap kejadian yang ia alami namun, setiap yang ia alami akan menjadi beban dan rasa tidak

²⁸Intan, "Perempuan Lajang Dan Perjudohan Dalam Novel Jodoh Terakhir Karya Netty Virgiantini."

nyaman. Setiap KS merasakan hal tersebut ia hanya bisa bersabar dan tetap berusaha menjadi pribadi yang lebih baik lagi sehingga tidak akan ada beban dan pikiran yang ia rasakan.

b) Mental

Kesehatan mental sangat penting bagi setiap orang terutama pada seorang perempuan yang sedang berada di fase tidak nyaman terhadap lingkungan sekitar. Mental merupakan keadaan dimana ingatan, pikiran, dan akal saling berhubungan, semakin banyak mendapat tekanan dan beban maka kesehatan mental akan mudah terganggu.²⁹

Subyek peneliti yaitu KS sering mendapatkan tekanan dari masyarakat sekitar terkait status dirinya, sehingga hal tersebut membuat KS banyak pikiran dan terganggu kegiatan sehari-harinya. Seperti jawaban yang telah diberikan kepada peneliti terkait tekanan yang didapatkan yaitu:

“Sering muncul pertanyaan-pertanyaan saya lebih fokus gini terkadang ada yang bilang kenapa belum menikah saya bukan menghiraukan ya tetep memikirkan apa ucapan dari masyarakat terkadang e.... ehm... apasih lebih fokus untuk menjalankan bisnis kerja mengejar karir cita-cita yang saya rencanakan dahulu terkadang timbul pertanyaan itu lagi pertanyaan dari masyarakat sedikit tertekan mungkin tertekan pikiran tertekan perasaan itu sih.”

KS lebih mengutamakan dirinya dalam kegiatan yang bermanfaat walaupun kadang pertanyaa-pertanyaan tersebut dapat membuatnya merasa terganggu dan timbul pikiran-pikiran yang aneh. Namun dengan begitu KS dapat memilih yang

²⁹Mutiara Andini, Djumi Aprilia, and Primalita Putri Distina, “Kontribusi Psikoterapi Islam Bagi Kesehatan Mental,” *Psychosophia: Journal of Psychology, Religion, and Humanity* 3, no. 2 (2021): 165–87.

dapat membuatnya nyaman dan tidak selalu merasa tertekan.³⁰

- 2) Perempuan yang Menikah dengan Perjudohan
 - a) Emosional

Setiap manusia pasti pernah merasakan tekanan yang berhubungan dengan emosi, sehingga tidak dapat di pungkiri bahwa emosi yang ada didiri manusia memang harus diperhatikan. Sebagaimana subyek yang telah dipilih oleh peneliti yaitu JJ dan ST, kedua subyek tersebut memiliki perbedaan yang sangat unik dalam mengambil sebuah keputusan terkait permasalahan yang dirasakan.

JJ lebih meluapkan rasa jengkel, sebal dan sedihnya dengan melakukan hal yang dapat membuatnya melupakan permasalahan tersebut, walaupun sewaktu-waktu bisa teingat kembali. Ketika JJ merasakan perasaan yang tidak nyaman dan tidak dapat melakukan sesuatu yang seharusnya dilakukan ia akan cenderung bertambah tidak nyaman.

Tekanan dari pasangan dan kehidupan yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan kadang membuat JJ merasa kecewa, seperti halnya berikut dalam menanggapi berbagai macam tekanan yaitu:

“ eee kadang aku capek aku sempet lari kalau memang semasa mudaku aku capek kerja itu aku engga minum vitamin tapi aku aku lari ke perokok, terus aku udah capek aku pokoknya capek kadang dipikiran itu gelap aku harus gimana aku bingung, soalnya disisi lain hatiku terus menyalahkan keluargaku sendiri karena memaksa aku untuk menikah disisi lain aku juga menyalahkan diriku sendiri kenapa kok aku dulu mau menikah, gitu. terus engga ada yang kasih solusi akhirnya aku kembali kejalanku yang dulu yaitu menenangkan diri ku dengan rokok, aku merokok habis satu batang aku tenang aku kan pecandu terus habis perokok kalo memang sampe itu

³⁰KS, Wawancara Oleh Peneliti, 02 Desember 2022, Transkrip

masalahnya sampe parah kadang aku lari keminuman aku minum, aku minum sendiri sampe bener-bener hatiku tenang terus apa namanya suamiku engga tau....”

Menanggapi permasalahan dalam kehidupan JJ lebih banyak diam dan berusaha untuk tidak membicarakan kepada pasangannya, sehingga hal tersebut membuat JJ tertutup pada pasangannya. Namun dengan hal tersebut JJ dapat menangani segala macam permasalahan dengan baik tanpa menimbulkan perdebatan.³¹

Subyek kedua yaitu ST, setiap permasalahan yang dialami oleh ST ia sangat berhati-hati dalam mengambil langkah dan jalan keluar, berbeda dengan JJ yang menyelesaikan permasalahan dengan hal-hal yang ia inginkan. Justru ST lebih ke diam dan berdoa kepada Allah Swt. Seperti hal berikut:

“Namanya juga hidup berengan pasti ya sering banget muncul emosi-emosi mbak, lebih-lebih nak iku masalah mbi pasangan yo pasti bawaane agak gimana gitu lho mbak, sering cekcok juga awal-awal adu omongan juga tapi lama-lama semenjak punya anak ya lebih bisa ngontrol, jadi semisal mau emosi jangan sampe dingeti anak yo mbak. Seng sering iku rasa jengkel, mangkel, egois gitu mbak kalo sama bapak e.”

Efek emosional yang dirasakan diawal memang sangat berat bagi ST, namun seiring dengan perjalanan hidup yang ia lalui ST lebih bisa mengontrol diri dan emosi-emosi sederhana yang muncul dalam dirinya. Perasaan dan keadaan yang membuat ST merasa tidak nyaman kebanyakan berasal dari efek perjodohan yang terlalu menuntut dirinya untuk menerima keadaan.

³¹ JJ, Wawancara Oleh Peneliti, 04 Desember 2022, Transkrip

b) Spiritual

Spiritual merupakan hal yang berhubungan antara semangat, ruh dan jiwa. Spiritual juga berhubungan dengan kereligiusitas yang berkaitan dengan agama, kepercayaan dan nilai kerohanian.³² Sehingga keadaan spiritual harus benar-benar diperkuat dengan penuh kesadaran.

Seperti subyek peneliti yaitu JJ yang telah menjelaskan keadaan spiritualnya ketika menghadapi tekanan dan beban dari masyarakat sekitar terkait kehidupan yang telah JJ bangun dengan susah payah. Banyak efek yang ia rasakan dan telah diperjelas melalui pernyataan berikut: “Aku merasa hanya aku yang mendapat hidup berantakan dan tidak bisa bahagia seringkali aku menyalahkan diriku sendiri dengan pilihan yang telah aku ambil diawal. Kenapa Allah memilih aku bukan orang lain untuk menjalani kehidupan seperti ini.”

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa JJ merasa tidak yakin dan percaya akan takdir dan jalan hidup yang telah diberikan Allah kepada dirinya, sehingga timbul pemikiran yang seolah-olah menyalahkan keadaan saat ini. JJ merasa kecewa bahkan kehilangan kepercayaan bahwa setiap yang diberikan Allah memang terbaik untuk dirinya dimasa yang akan datang.

Subyek JJ sangat berbeda dengan ST karena dalam menanggapi segala hal ST terlihat lebih tenang dan tidak terburu-buru untuk mengambil keputusan, ketika ST mendapat tekanan yang berhubungan dengan keyakinannya kepada Allah ia lebih mencoba berfikir positif. Namun efek yang dirasakan dari tekanan tersebut juga mampu membuatnya sedikit goyah, seperti halnya berikut:

“Owalah ngunu, ya kalo awal emang ngerasa kok harus saya gitu yang diposisi kaya gini kaya gimana yo mbak ragu aja gitu sama kehidupan e saya, bisa bahagia ndak

³²Andini, Aprilia, and Distina, “Kontribusi Psikoterapi Islam Bagi Kesehatan Mental.” “Kontribusi Psikoterapi Islam Bagi Kesehatan Mental,”

bisa ikhlas lahir batin opo ndak kan ya gimana to mbak sulit. Terbiasa dengan sesuatu yang saya pingini tapi tiba-tiba dituntut untuk menerima, berat banget awalnya mbak pol berat malahe.”³³

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa apa yang dirasakan oleh kedua subyek hampir sama walaupun dalam mengambil keputusan dan hikmah berbeda, sehingga dari masing-masing subyek memiliki jalan yang dipilih sesuai dengan apa yang membuat mereka nyaman.

c) Mental

Membangun sebuah pernikahan sangat membutuhkan kenyamanan antara pasangan, semakin rendah tingkat kepuasan yang di rasakan maka akan semakin menurun kesehatan psikologisnya dan mengalami peningkatan stress. Namun tidak menutup kemungkinan dapat memunculkan depresi yang amat buruk, perempuan yang telah menikah bisa saja memiliki psikologis yang sehat dan cenderung lebih tinggi apabila memiliki pernikahan yang bahagia.³⁴

Subyek kedua yang telah melakukan wawancara dengan peneliti yaitu JJ, ia seringkali mengeluh terkait pernikahan yang diawali dengan perjodohan karena itu yang JJ jalani saat ini. Ia berusaha menerima keadaan tersebut namun tetap saja JJ menyalahkan dirinya sendiri, mulai dari perjodohan tersebut banyak hal yang telah dilewati dan itu membuatnya merasa bukan dirinya sendiri.

JJ juga mengeluh terkait pasangan yang tidak sesuai dengan yang diharapkan sehingga dipikirkannya hanya ada kata ingin memberontak. Selain tekanan dari pasangan JJ juga merasakan tekanan dari pihak keluarga mertua yang selalu menyalahkan dirinya, sehingga hal tersebut

³³ ST, Wawancara oleh peneliti, 06 Desember, 2022. Wawancara 3, Transkrip

³⁴ Mokoginta, “Kecerdasan Emosi, Religiusitas Dan Kepuasan Pernikahan Pada Wanita Muslim Yang Menikah Muda.”

semakin memperkuat tekad JJ untuk keluar dari lingkungan tersebut.

Banyak tekanan yang diberikan kepada seorang perempuan akan lebih mudah merusak keadaan dan mental seseorang, sehingga sangat sulit untuk mengambil sebuah keputusan yang sesuai. Pernikahan yang diawali dengan perjudohan biasanya banyak menimbulkan kekhawatiran, karena yang akan menjadi pasangan kita belum kita ketahui secara menyeluruh sikap dan kebiasaannya.³⁵

Berbeda dengan subyek ketiga yaitu ST, ia juga perempuan yang telah menikah dengan perjudohan. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada ST ia merasa tidak terlalu terbebani dalam langkah yang dipilih, walaupun awalnya ia harus dengan berat hati namun dengan menjani secara ikhlas ia mampu menyesuaikan diri sehingga segala hal mampu memberikan pelajaran baginya.

ST yang awalnya sangat menolak perjudohan tersebut lama-kelamaan menjadi luluh dan merasa lebih baik. Tekanan dari orang-orang sekitar membuatnya menjadi lebih kuat dan dapat membuktikan bahwa ia mampu menjalani hidupnya lebih baik lagi, anak-anak yang membuatnya menjadi lebih kuat dan mampu menerima pasangan setelah menikah.

d. Cara Menangani Macam-Macam Tekanan

1) Perempuan Lajang

Perempuan yang belum menikah dan masih melajang pasti memiliki banyak persoalan yang saling berkaitan mulai dari diri sendiri, keluarga, lingkungan masyarakat dan kerabat-kerabat dekat. Sehingga masing-masing tekanan tersebut diperlukan cara penangan dalam menghadapinya.

Subyek perempuan lajang yang dipilih sebagai obyek penelitian ini telah memberikan beberapa data yang akurat dan benar-benar dirasakan, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan terkait subyek. Subyek

³⁵Fadhli, "Remaja Perempuan Yang Menikah Melalui Perjudohan : Studi Fenomenologis Tentang Penyesuaian Diri."

yang dipilih yaitu dengan inisial KS berusia 24 tahun, ia merupakan perempuan yang tidak sempurna secara fisik namun ia diberikan beberapa kelebihan.

Kekurangan yang dimiliki KS seringkali memberikan tekanan-tekanan dari masyarakat sekitar, hanya karena ia belum menikah dan belum memiliki pasangan banyak sekali masyarakat yang bertanya-tanya dan menyudutkannya. Walaupun begitu KS hanya manusia biasa yang pastinya pernah merasa tertekan dan tidak nyaman, terkait pertanyaan yang tidak ingin ia dengar apalagi menjawabnya.

Secara emosional KS seringkali merasa tidak nyaman bahkan lebih memilih melakukan kegiatan yang dapat menyibukkan dirinya, namun ia tidak dapat menghindari dari pertanyaan-pertanyaan tersebut, sehingga diperlukan penanganan ataupun langkah yang harus KS lakukan.³⁶ Seperti yang dikatakan oleh KS dalam menangani masalah secara emosional:

“Ehm... saya harus lebih sabar, lebih tenang, lebih ikhlas ini mungkin sudah takdirnya, ini mungkin sudah jalannya dan ini mungkin sudah kehendaknya didalam perjalanan kita didalam kehidupan kita itu pasti sudah diatur oleh Allah sudah tertulis didalam yaumul mahfud mulai dari perjalanan kehidupan mulai dari e... mulai dari jodoh, maut, rejeki semua itu sudah ditulis di yaumul mahfud dan saya yakin ehm kalau saya menanggapi ya harus sabar aja ikhlas dengan apa yang masyarakat pertanyakan gitu harus lebih mendekatkan harus lebih tenang sabar gitu sih yang saya rasakan yang sayaaaaa e.... yang cara saya lakukan lebih fokus aja untuk mencari kesibukan-kesibukan intinya ya cara saya ya sabar dan ikhlas serta mencari kesibukan tidak me apa itu tidak terlalu merespon kata mereka tur masyarakat juga tidak tahu disalam rumah kita maksudnya didalam kehidupan kita.”

Dari pernyataan berikut dapat kita ambil kesimpulan bahwa segala emosi yang dirasakan harus

³⁶ KS, Wawancara oleh peneliti, 02 Desember, 2022, Wawancara 1, Transkrip

diselesaikan dengan kepala dingin begitupun langkah yang diambil oleh KS, ia tidak mengambil pusing dalam menanggapi permasalahan tersebut walaupun terkadang KS merasa sangat tidak nyaman dan mengganggu perasaan serta pikirannya.

Selain permasalahan emosional banyak hal yang menjadi pertanyaan pada subyek pertama, salah satu pertanyaan tersebut terkait pada aspek spiritual yang dirasakan seperti pendapat KS dalam menangani tekanan-tekanan yang mengganggu aspek spiritualnya. KS selalu mengingat kalimat berikut jika ia merasa kehidupannya tidak lebih baik dari apa yang ia bayangkan.

“Saya ya mungkin harus sabar untuk menjalaninya, harus lebih tenang harus lebih istiqomah lagi dan mungkin mungkin ya didalam ibadah saya dalam perilaku saya didalam akhlak saya belum sesuai dengan apa yang allah janjikan yang belum sesuai apa yang apa sih apa yang apa yo apasih maksud dari janji allah ya harus memperbaiki dalam hal ibadahnya, dan segalanya sesuai dengan syariat dan ketentuannya dan mungkin juga allah belum ngasih sekarang karena kamu harus membahagiakan dulu orang tuamu kamu harus e..... kamu harus memperbaiki dulu dengan sesama kamu harus e.... e.... merintis karir mu terlebih dahulu mungkin itu juga salah satunya belum dikasih maksudnya belum dikasih jodoh.”

Aspek spiritual yang dirasakan KS akan baik-baik saja jika ia berusaha memberikan energi positif terhadap dirinya sendiri, apa yang membuatnya yakin dan tetap bersikap sabar dalam segala permasalahan. KS juga selalu percaya bahwa apa yang telah ia dapatkan sesuai dengan kebutuhan yang ia perlukan.

Tekanan emosional dan spiritual yang KS rasakan dapat mempengaruhi kesehatan mentalnya, mulai dari merasa cemas, takut dan khawatir, jika KS mendapat pertanyaan yang tidak ia sukai KS lebih

memilih untuk diam dan tersenyum³⁷ sama halnya dengan yang dikatakan berikut:

“Menanggapinya dengan sabar dan lebih ikhlas apa yang sudah diucapkan masyarakat sekitar, saya akan lebih fokus e... untuk tidak memikirkan apa yang diucapkan didalam masyarakat saya lebih fokus untuk merintis karir lebih dahulu, tidak berlarut-larut didalam kesedihan tidak terlarut-larut pada perkataan masyarakat sekitar dari pertanyaan-pertanyaan masyarakat sekitar yang terlontarkan terhadap saya, saya lebih memfokuskan lebih mencari kesibukan biar tidak terlarut-larut didalam ucapan mereka, karena apa untuk tidak apa itu tidak memikirkan harus mencari kesibukan dalam arti mencari kesibukan itu mencari kesibukan yang bermanfaat e... menurut saya mencari kesibukan dengan mencari uang menurut saya seperti itu menanggapinya e.... lebih jelasnya intinya e.. mencari kesibukan e... yang bermanfaat misal bekerja terus e... ehm bekerja, mencari apa ya e... ehm itu akan mempermudah kamu agar apa itu tidak kepikiran bahasanya itu intinya ya kaya gitu lah.”

Keadaan tersebut dapat merusak kenyamanan yang dirasakan KS, seperti lingkungan yang tidak mendukung tapi malah menjatuhkan dengan memberikan berbagai pertanyaan-pertanyaan yang kurang disukai,³⁸ cara KS menangani pendapat dari masyarakat dan tetangga sekitar yaitu:

“Memikirkan apa ucapan dari masyarakat terkadang e.... ehm... apasih lebih fokus untuk menjalankan bisnis kerja mengejar karir cita-cita yang saya rencanakan dahulu terkadang timbul pertanyaan itu lagi pertanyaan dari masyarakat sedikit tertekan mungkin tertekan pikiran tertekan perasaan itu sih.”

³⁷ KS, Wawancara oleh peneliti, 02 Desember, 2022, wawancara 1, transkrip

³⁸ KS, Wawancara oleh peneliti, 02 Desember, 2022, Wawancara 1, Transkrip

2) Pernikahan Kurang Dari 5 Tahun

Pernikahan yang dijalani oleh JJ masing terbilang cukup baru, karena ia menikah belum lama dan belum memasuki usia pernikahan lima tahun, tekanan yang dirasakan oleh JJ yaitu berasal dari dirinya sendiri. Ia juga belum dapat menyesuaikan diri terhadap pasangan serta kehidupan baru yang di jalani, sehingga JJ merasa apa yang ia miliki saat ini jauh dari kata sempurna dan sulit untuk diterima.

Sebuah pernikahan pasti memerlukan penyesuaian terhadap pasangan maupun lingkungan yang baru, sehingga sulit untuk menjalani sebuah hubungan tanpa didasari dengan adanya keterbukaan masing-masing pasangan.³⁹Selain itu komunikasi antara dua belah pihak juga sangat menentukan berhasilnya sebuah pernikahan.

JJ merasa kesulitan untuk berkomunikasi dengan pasangan karena setiap kali berkomunikasi akan menimbulkan perdebatan, bagi JJ mereka berdua memiliki perbedaan sifat yang sangat jauh. Sehingga hal tersebut yang membuat JJ cukup kecewa dan khawatir dengan pernikahannya.

Banyak tekanan yang dirasakan oleh JJ mulai dari kesehatan mental, emosional dan terkait keimanan yang ada dalam dirinya. Seperti tekanan mental yang dirasakan JJ lebih sering melakukan hal yang membuatnya bahagia dan dapat memberi ketenangan, karena semenjak menikah ia sama sekali tidak dapat menemukan kebahagiaan yang ingin dirasakan.

Dalam menangani kesehatan mental yang JJ rasakan ia lebih mengambil langkah untuk diam dan terlihat bahagia, walaupun sebenarnya JJ merasa jauh dari kata bahagia dan nyaman dengan pernikahannya saat ini. Namun hanya dengan hal tersebut ia merasa bisa lebih baik dan tidak terlarut-larut dalam banyak permasalahan serta konflik.

Semakin JJ merasa tidak bahagia ia akan mulai kembali kejalan yang seharusnya yaitu berdoa dan sholat, setidaknya dengan berdoa dan menceritakan apa yang

³⁹Fadhli, "Remaja Perempuan Yang Menikah Melalui Perjudohan : Studi Fenomenologis Tentang Penyesuaian Diri."

dirasakan dapat meringankan sedikit beban dan permasalahan yang ada.⁴⁰

3) Pernikahan Lebih Dari 5 Tahun

Sebuah pernikahan pasti akan mengalami sebuah permasalahan bahkan salah paham, sehingga diperlukan sebuah penyesuaian diri terhadap hubungan pernikahan. Masalah akan banyak muncul diawal pernikahan terutama bagi pasangan yang menikah melalui perjodohan, jika masing-masing pasangan saling mengerti satu sama lain akan lebih mudah untuk melewati berbagai macam permasalahan.⁴¹Sama halnya yang dialami oleh subyek ketiga peneliti yaitu ST.

Pernikahan yang ST jalani juga diawali dengan banyak beban serta tekanan yang hanya dirasakan oleh pihak perempuan saja, namun dengan permasalahan tersebut ia dapat bertahan sampai detik ini. Berawal dari tidak bersedia dan akhirnya ikhlas menjalani, ST sering mengalami tekanan mental ataupun tekanan dari perilaku masyarakat sekitar.

Terkait emosi yang dirasakan ST hanya dapat diam dan mencoba menutupi yang ia rasakan.⁴² Seperti yang diucapkan ST yaitu:

“Nak lagi emosi biasane aku ya meneng mbak, sholat mbi ndungo kadang sampe nangis gitu kalo gak ya aku biasane tidur, tapi ya namane manusia kalo emosi pasti kan keliatan mbk opo meneh cah wedok jadi ya sambil cemberut-cemberut, ngedumel-ngedumel gitu hehehe.”

Dapat disimpulkan bahwa apa yang dirasakan oleh narasumber ditangani dengan berdoa kepada allah dan menceritakan segala yang dirasakan. Begitu pula terkait tekanan secara mental ia lebih memilih untuk mencari kesibukan dan melakukan hal yang bermanfaat sehingga tidak terlalu memikirkan sakit dan tekanan yang dirasakan.

⁴⁰JJ, Wawancara oleh peneliti, 04 Desember 2022, Wawancara 2, Transkrip

⁴¹Fadhli. “Remaja Perempuan Yang Menikah Melalui Perjodohan : Studi Fenomenologis Tentang Penyesuaian Diri.”

⁴²ST, Wawancara oleh peneliti, 06 Desember 2022, wawancara 3, transkrip

e. Dimensi Perempuan Lajang dan Perempuan Telah Menikah Melalui Perjudohan

1) Dimensi Dalam Penerimaan Diri

Kesimpulan dari penerimaan diri masing-masing subyek yaitu mulai dari subyek pertama yaitu KS berusaha untuk melakukan penerimaan dengan baik dan tidak terlalu menuntut banyak hal, subyek kedua yaitu JJ masih berusaha untuk menerima keadaan yang dialami dalam rumah tangga dan ia masih belajar untuk beradaptasi dengan perlahan-lahan, sedangkan untuk subyek ketiga yaitu ST sudah sangat mampu dalam menerima dirinya yang sekarang sehingga masing-masing subyek mampu mengevaluasi hal positif yang ada di diri mereka masing-masing baik masa lalu maupun masa sekarang.

2) Dimensi Dalam Berhubungan Positif Terhadap Orang Lain

Hubungan setiap subyek dengan orang lain dapat dikatakan sangat baik, karena mereka mampu mengontrol emosi serta kekurangan yang mereka miliki, sehingga terjalin sebuah hubungan positif pada setiap orang.

3) Dimensi Penguasaan Diri Terhadap Lingkungan Masyarakat

Setiap subyek memiliki hubungan yang berbeda-beda dengan masyarakat sekitar, seperti subyek pertama yaitu KS ia lebih santai dan cuek dalam menanggapi ucapan dari masyarakat sekitar, subyek kedua JJ juga merasa biasa saja karena tidak terlalu sering berbaur dan berbicara banyak hal, hanya saja jika masyarakat mampu bersikap baik maka JJ akan memberikan timbal balik yang baik juga, selanjutnya subyek ketiga ST juga mampu mengontrol emosinya dengan baik ketika mendapatkan omongan yang tidak enak didengar dengan begitu masing-masing subyek memiliki langkah masing-masing dalam menghadapi masyarakat sekitar.

4) Dimensi Dalam Tujuan Hidup

Tujuan hidup dari masing-masing subyek yaitu ingin memiliki kehidupan yang bahagia dan nyaman, seperti subyek pertama KS ia ingin menjalani kehidupan dengan apa yang terbaik menurutnya yaitu meraih kesuksesan bisnisnya terlebih dahulu, untuk subyek

kedua JJ sangat ingin mencari kebahagiaan dalam hidupnya sehingga melakukan apapun dapat membuatnya merasan nyaman. Subyek ketiga ST telah menemukan kebahagiaannya dalam pernikahan karena ia berusaha menerima takdir yang diberikan dengan selalu bersabar.

2. Analisis Data Terkait Kritik Pemikiran Sufi Feminisme dalam Tekanan Budaya Patriarki Terhadap Perempuan Lajang dan Pernikahan Melalui Perjudohan

Pandangan tasawuf terhadap kehidupan manusia telah ditentukan dan ditetapkan melalui *Qadha* dan *Qodar*, sehingga apa yang dialami baik laki-laki maupun perempuan termasuk amanah yang harus benar-benar dijalankan sebaik-baiknya. Menjalani kehidupan harus dengan memiliki pegangan dan pengetahuan agar tidak mudah terjerumus dalam hal yang kurang baik.⁴³

Masyarakat yang masih memegang erat tradisi nenek moyang pasti memandang patriarki sebagai budaya yang tidak harus dibesar-besarkan, karena setiap yang dilakukan baik laki-laki maupun perempuan selalu dikaitkan dengan kodrat yang ada. Kebiasaan yang dihadapi oleh masyarakat merupakan sebuah sistem yang selalu melihat perempuan ada dibawah laki-laki, namun menurut tasawuf laki-laki dan perempuan tetap setara dan seimbang.⁴⁴

Perempuan memiliki sebuah peran dan tugas yang sama dengan laki-laki, baik dalam masyarakat maupun sosial sehingga perempuan sering disebut dengan sebutan *al-aql* maupun *al-qalb*. Perempuan yang telah mampu menerima keadaan bahkan menjalani kehidupan yang dipilih berarti ia telah mampu untuk menggunakan dengan baik hati dan akalnya.⁴⁵

Wacana sufi menjelaskan terkait feminisme dengan sufisme yang telah menjadi dasar penting dalam segala argumentasi ilmiah, seringkali perempuan ditempatkan pada posisi yang rendah terutama dalam aspek kehidupan. Menurut salah satu tokoh yang bernama Kautsar Azhari Noer beliau menjelaskan titik berat sebuah sistem penilaian dunia modern terletak pada perasaan tidak nyaman terhadap masa depan, tidak

⁴³Rusfi, "Makna Perkawinan Dalam Perspektif Tasawuf."

⁴⁴Siti Rokhimah, "Patriarkhisme Dan Ketidakadilan Gender," *Muwazah* 6 (2014): 132–45.

⁴⁵Sumanta, "Konsep Perempuan Dalam Perspektif Tasawuf Dan Filsafat" 3, No. 2 (2021).

memahami makna dan pesan dari ajaran agama sehingga sulit untuk mencapai batiniyah yang nyaman serta merosotnya visi pada dunia spiritual dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁶

Islam telah menciptakan laki-laki dan perempuan memiliki hak serta kewajiban yang setara sehingga tidak dibenarkan jika menilai perempuan sebagai makhluk yang lemah dan tidak pantas memiliki kedudukan yang tinggi. Perempuan merupakan aspek terpenting dalam sebuah kehidupan bahkan sejak masa permulaan dalam islam perempuan telah menunjukkan seberapa penting keberadaan mereka.⁴⁷

Tasawuf memiliki kaitan dengan perempuan yaitu pesona dan daya tariknya yang perlu diketahui, seperti:

- a. *Pertama*, perempuan selama sejarah islam memiliki hal menarik dalam sisi kehidupan. Dalam teks ajaran islam tidak dapat dibedakan antara sisi maskulin dan sisi feminim, bahkan perempuan seringkali dinilai banyak memiliki sisi maskulin karena sisi feminim yang ada pada diri perempuan tidak terlihat jelas sehingga lebih dominan dengan sisi maskulin. Bahkan islam pun tidak menemukan wacana tersebut terutama dalam teori tasaawuf.
- b. *Kedua*, perempuan dan laki-laki memiliki peluang sama besarnya dalam mendapatkan sebuah *maqamat* ataupun *ahwal* dalam perjalanan hidupnya, namun hal tersebut bukan berarti menjadikan kendala dari sisi feminim maupun sisi maskulin.
- c. *Ketiga*, menurut tokoh Annemarie Schimmel sisi feminim yang ada dalam tasawuf dapat diperlihatkan melalui perilaku manusia sendiri, seperti halnya dapat melepaskan *nafsu amarah* nya sehingga dapat menuju *nafsu mutma'innah*. Maka diperlukan kesadaran terhadap masing-masing individu baik laki-laki atau perempuan terkait motivasi dalam melakukan segala tindakan didunia, baik untuk memenuhi ego untuk menuju ke nafsu yang paling rendah atau berusaha untuk meningkatkan nafsunya.
- d. *Keempat*, semesta memiliki aspek dualitas yang dikaitkan dengan kemiripan Tuhan seperti halnya dengan kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan, Tuhan juga memiliki

⁴⁶Achmad Faesol, "Perempuan Dan Tasawuf (Konstruksi Feminisme Dalam Kajian Sufisme)."

⁴⁷Karimullah, "Kedudukan Perempuan Dalam Islam Melalui Takwil Gender KH.Husein Muhammad."

sebutan dengan *al-asma* serta *al-sifat*. Sisi feminim dan maskulin merupakan kunci dari kehidupan.

- e. *Kelima*, wacana dalam sufi menjelaskan pemahaman gender erat kaitannya dengan cinta, cabang yang mempelajari norma atau nilai-nilai suatu ilmu.⁴⁸

Pendekatan secara sufistik menilai kedetaraan gender bukan termasuk hal-hal yang harus dibesar-besarkan, karena antara laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang sejajar dan sederajat. Tasawuf merupakan kajian yang menekankan kualitas perangai dan juga watak, bahkan tanpa memandang jenis kelamin baik laki-laki maupun perempuan.⁴⁹

Laki-laki dan perempuan bukan berarti dapat menjadi kendala dalam mencapai sebuah *maqamat* yang sempurna, karena konsep sufisme sendiri menilai antara laki-laki dan perempuan memiliki kesetaraan yang sama agar dapat menjadi hamba yang sempurna. Tidak ada pembeda yang lebih dominan dibanding dengan keimanan dan ketaqwaan, sehingga tujuan diciptakan manusia untuk menyembah Allah Swt.⁵⁰

Perempuan memiliki sifat yang sangat mendominasi seperti rasa tanggung jawab dan merasa selalu diperhatikan. Sehingga rasa cinta yang dimiliki oleh perempuan seringkali menimbulkan perasaan *raja'* serta *khauf*, namun sifat tersebut tidak semua dimiliki oleh perempuan tapi dapat dimiliki oleh laki-laki. Dalam diri laki-laki bisa muncul beberapa sifat yang lebih dominan dimiliki oleh perempuan bahkan sebaliknya sifat yang dimiliki laki-laki juga dapat dimiliki oleh perempuan sehingga sering dijumpai perempuan yang memiliki karakter seperti laki-laki.⁵¹

Zaman *jahiliyah* merupakan zaman yang sangat gelap gulita sehingga dengan hadirnya seorang perempuan merupakan tujuan islam, dengan melawan segala penindasan, penganiayaan hanya untuk menyelamatkan serta membebaskan perempuan dari zaman yang mulai berkembang. Mengangkat martabat dan derajat perempuan serta memberikan segala hak secara adil

⁴⁸M.Si Achmad Faesol, "Perempuan Dan Tasawuf (Konstruksi Feminisme Dalam Kajian Sufisme)," 2020.

⁴⁹Jalil and Aminah, "Gender Dalam Tinjauan Sufisme Sebagai Konsep Kesetaraan Feminim Dan Maskulin Melalui Pendekatan Spiritual."

⁵⁰Saumantri, "Kesetaraan Gender: Perempuan Perspektif Sufisme Jalaluddin Rumi."

⁵¹Faesol, "Perempuan Dan Tasawuf: Menakar Bias Gender Dalam Kajian Sufisme."

kepada perempuan tanpa melihat dari nilai kodrati yang ada pada diri perempuan menjadi alasan dan tujuannya diturunkan Al-qur'an.⁵²

Manusia memiliki banyak tuntutan yang harus diselesaikan dan berlomba-lomba dengan perkembangan zaman, terutama bagi seorang perempuan tuntutan besar yang dirasakan yaitu terkait dengan pernikahan. Sehingga perempuan harus dapat melakukan penyesuaian diri terhadap kehidupan yang dijalani, penyesuaian ini dapat dirasakan secara tidak sadar maupun sadar.⁵³

Tasawuf mengajarkan untuk semua manusia dapat menerima keadaan pada situasi apapun, penerimaan diri dalam tasawuf juga dapat dikenal dengan istilah rela sehingga dapat lebih mencintai Allah Swt. Semakin bertambahnya usia manusia maka akan lebih berat pula melewati perkembangan kehidupan, sehingga diperlukannya rasa *ridha* atas segala yang ditetapkan bahkan harus selalu meyakini bahwa segala yang direncanakan Allah memang yang terbaik untuk masing-masing hamba.⁵⁴

Menurut salah satu tokoh islam yaitu Amina Wadud, beliau ikut merasakan adanya sebuah kegelisahan terkait fenomena patriarki yang terjadi dalam kalangan masyarakat islam. Menurut Amina Wadud perbedaan peran antara perempuan dengan laki-laki sangat jelas terlihat, sehingga keadilan yang terdapat dalam Al-qur'an belum tentu dapat dilaksanakan dengan baik bahkan tidak dapat membuat perempuan merasa diperlakukan dengan sebaik-baiknya.⁵⁵

Tekanan tidak hanya dirasakan oleh seorang perempuan dalam kehidupan rumah tangga, namun tekanan juga dapat dirasakan bagi para perempuan yang masih lajang dengan usia yang cukup matang. Selain itu perjodohan juga dapat mengakibatkan munculnya tekanan jika tidak dapat melakukan penerimaan diri, sehingga masyarakat akan lebih mudah memberi

⁵²Karimullah, "Kedudukan Perempuan Dalam Islam Melalui Takwil Gender KH.Husein Muhammad."

⁵³Noviani Endah Budi Astuti, "Penyesuaian Diri Wanita Dewasa Awal Di Tinjau Dari Kematangan Emosi" 006 (n.d.): 296–307.

⁵⁴Siti Aisah, "Hubungan Antara Mahabbah Dengan Penerimaan Diri Pada Perempuan Dewasa Awal Di Desa Wanajaya Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi," *Jurnal Riset Agama* 2, no. 2 (2022): 276–90, <https://doi.org/10.15575/jra.v2i2.18143>.

⁵⁵Arivia Adhillani, "Pemberdayaan Nalar Kritis Perempuan Dalam Forum 'Ngaji Keadilan Gender Islam (KGI)' (Analisis)" (2021).

tekanan yang dapat merusak mental dan pikiran para perempuan.⁵⁶

Perempuan yang memilih untuk melajang dan menikah dengan perjodohan pasti telah mempertimbangkan segala hal yang akan diterima, sehingga tidak dapat disalahkan jika banyak tekanan yang ditujukan kepada perempuan lajang tersebut. Dengan keyakinan dan rela atas keadaan yang dialami perempuan maka mereka termasuk ciptaan yang sempurna dengan memiliki kekuatan yang khas baik sikap, pemikiran bahkan tutur kata yang dididik dengan baik.⁵⁷



⁵⁶Tania Intan, “Perempuan Lajang Dan Perjodohan Dalam Novel Jodoh Terakhir Karya Netty Virgiantini,” *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajaran* 10, no. 1 (2021): 1–14.

⁵⁷Christie, Hartanti, and Nanik, “Perbedaan Kesejahteraan Psikologis Pada Wanita Lajang Ditinjau Dari Tipe Wanita Lajang.”